

PUSAT-PUSAT PERADABAN DI DUNIA ISLAM

Lina Pusvisasari¹, Dirgantara Agustin², Hania Ramadani³, Syifa Amaliah⁴
^{1,2,3,4} IAI Al-Azhary Cianjur

nenglinapusvisa@gmail.com¹, dirgantaraagustin85@gmail.com², haniamamadani928@gmail.com³,
syifaamaliah9@gmail.com⁴,

ABSTRAK

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban terbesar yang pernah hadir dalam sejarah dunia. Peradaban ini berkembang melalui berbagai pusat kota yang memiliki peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, politik, dan spiritual umat Islam. Kajian ini membahas pusat-pusat peradaban Islam seperti Mekah, Madinah, Baghdad, Kairo, Damaskus, Kairawan, Isfahan, Istanbul, Delhi, Andalusia, dan Aceh. Setiap kota memiliki kontribusi tersendiri, mulai dari sebagai tempat turunnya wahyu, pusat pemerintahan Islam, pusat pendidikan, hingga pusat arsitektur dan kebudayaan. Perkembangan kota-kota ini melahirkan banyak ilmuwan besar, karya-karya monumental, serta lembaga-lembaga pendidikan yang membawa pengaruh besar bagi dunia. Melalui penelitian kepustakaan, kajian ini memperlihatkan bahwa kejayaan peradaban Islam dibangun atas integrasi antara agama, ilmu, budaya, dan kepemimpinan. Pusat-pusat ini bukan hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga menjadi bukti bahwa Islam pernah berada pada puncak peradaban global dan mempengaruhi perkembangan peradaban di berbagai belahan dunia.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Pusat Ilmu, Sejarah Islam

ABSTRACT

Islamic civilization is one of the greatest civilizations ever to emerge in world history. This civilization developed through various urban centers that played a crucial role in the scientific, cultural, political, and spiritual advancement of Muslims. This study examines centers of Islamic civilization such as Mecca, Medina, Baghdad, Cairo, Damascus, Kairouan, Isfahan, Istanbul, Delhi, Andalusia, and Aceh. Each city had its own unique contribution, from being a place of revelation, a center of Islamic government, a center of education, to a center of architecture and culture. The development of these cities gave birth to many great scientists, monumental works, and educational institutions that had a significant impact on the world. Through literature research, this study demonstrates that the glory of Islamic civilization was built on the integration of religion, science, culture, and leadership. These centers are not only historical symbols but also evidence that Islam once stood at the pinnacle of global civilization and influenced the development of civilizations in various parts of the world.

Keywords: Islamic Civilization, Center of Knowledge, Islamic History

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 663

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks peradaban, Islam menampilkan peradaban baru yang esensinya berbeda dengan peradaban sebelumnya. Peradaban yang ditinggalkan nabi misalnya, jelas sangat berbeda dengan peradaban Arab di zaman Jahiliah. Dengan demikian, Islam telah melahirkan revolusi kebudayaan dan peradaban. Meskipun demikian pengaruh lokal adalah proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, pengaruh ini justru memperkaya peradaban Islam itu sendiri¹ Peradaban Islam berkembang sangat maju dalam percaturan peradaban dunia, bahkan jauh sebelum kebangkitan bangsa Eropa, umat Islam telah maju dengan peradabannya yang gemilang. Bahkan bangsa-bangsa Eropa tidak mungkin akan bisa menjadi maju, jika saja tidak belajar dari peradaban Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pusat-pusat peradaban Islam di dunia. Metode ini dipilih karena kajian mengenai perkembangan peradaban bersifat historis dan teoritis sehingga membutuhkan penelusuran mendalam terhadap literatur, dokumen, serta karya ilmiah yang telah ada.

C. HASIL PEMBAHASAN

A. MEKAH AL-MUKARRAMAH

Mekah Al-Mukarramah merupakan kota tempat lahirnya agama Islam, di mana Nabi Muhammad ﷺ lahir dan memperoleh wahyu Alquran di Kota Mekah. Mekah juga merupakan kota budaya Islam. Di mana kota Mekah merupakan kota untuk menuntut ilmu, baik pada masa Nabi Muhammad ﷺ, khulafaur rasyidin maupun masa Umayyah dan Abbasiyah, bahkan hingga sekarang.

Awalnya Mekah merupakan pusat peradaban jahiliyah yang penuh dengan paganisme. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, kota Mekah menjadi kota suci umat Islam. Di kota ini juga terdapat Ka'bah di Masjidil Haram yang merupakan kiblat umat Islam dalam shalat. Mekah juga menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keagamaan, khususnya menjadi pusat kajian ilmu hadis dan fiqh.

Dari Madinah setelah posisi dan kekuatan Nabi Muhammad dan pengikutnya menjadi besar, beliau merebut kembali kota Mekah dan menjadikannya kota itu secara mutlak berada di bawah kekuasaan (H 630 M) sehingga dikenal dengan Fathu Makkah, yaitu terbukanya kota Mekah.

Di samping sebagai kota suci, Mekah juga menjadi kota budaya, lantaran kebudayaan Islam dikembangkan oleh nabi di kota ini, di samping kota Madinah Al-Munawwarah.

B. MADINAH AL-MUNAWWARAH

Madinah Al-Munawwarah, awalnya kota ini bernama Yatsrib. Kota Madinah menjadi pusat kebudayaan Islam setelah Nabi Muhammad berhijrah dari Mekah ke Yatsrib. Setelah nabi hijrah ke Yatsrib, maka kota tersebut dijadikan pusat jemaah kaum muslimin, dan selanjutnya menjadi

¹ Abdurrahman Mas'Ud, "Islam dan Peradaban" Kata Pengantar dalam buku Sejarah Peradaban Islam.

ibu kota negara Islam yang segera didirikan oleh nabi, dengan diubah namanya menjadi Madinah.

Dari Madinah inilah Nabi meneruskan perjuangan menyebarkan agama Islam. Di Madinah selama 13 tahun nabi membina dan mengembangkan masyarakat Islam. Bahkan di Madinah ini, Nabi membangun sistem kehidupan bermasyarakat Islam yang dicitacitakan.

Di tengah-tengah kota Madinah, segera nabi membangun masjid, yang menjadi pusat ibadah dan kebudayaan, bahkan dijadikan markas besar negara Islam. Bagi negara yang baru dibangun itu, nabi telah meletakkan dasar-dasarnya yang kuat, di antaranya yaitu ukhuwah Islamiyah, persaudaraan Islam.²

Nabi ﷺ mempersaudarakan antara semua kaum muslimin yang berbeda-beda suku dan bangsa, yang berlainan-lainan warna kulit dan rupa; Al-Wahdatul Islamiyah menggantikan Al-Wahdatul Qaumiyyah, sehingga dengan demikian mereka semua menjadi bersaudara dan sederajat.

Madinah juga merupakan pusat pemerintahan Islam pada masa Nabi Muhammad, dan kemudian masa khulafaur rasyidin. Sejak masa pemerintahan digerakkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, pusat pemerintahan dipindahkan ke Damaskus.

Madinah Al-Munawwarah merupakan kota pusat kebudayaan Islam di Arab, karena kota ini merupakan pusat ilmu pengetahuan dan kota perjuangan Nabi dalam menegakkan agama Islam sekaligus merupakan pusat peradaban Islam.

Di kota ini pula terdapat masjid Nabi yang terkenal dengan nama Masjid Nabawi. Di samping masjid dibangun ruangan tertutup untuk para fakir miskin kaum muslimin. Masjid diberi pintu dua, yaitu pintu Aisyah dan pintu Atiqah. Setelah perang Khaibar, Nabi ﷺ sendiri memperbesar masjid ini, kemudian berturut-turut diperbesar lagi oleh Khalifah Umar bin Khaththab, dan Khalifah Utsman bin Affan. Khalifah Utsman memperindahkannya dengan batu-batu berukir dan batu akik berwarna.

Pada zaman Rasul dan para khulafaur rasyidin, Masjid Madinah menjadi kantor besar yang di dalamnya diurus segala urusan pemerintahan. Masjid tidak saja menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi pusat kehidupan politik, ekonomi, dan sosial. Rasul menerima duta-duta luar negeri dalam masjid, sebagaimana mengurus berbagai permasalahan urusan negara lainnya. Di masjid ini juga menjadi pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan. Tidak pernah masjid memisahkan urusan agama dengan urusan politik, seperti halnya dengan gereja.³

Di kota ini Nabi Muhammad dimakamkan. Kota Madinah merupakan kota suci umat Islam setelah Mekah Al-Mukarramah. Dari kota ini lahir para ilmuwan muslim dan para ulama yang menghiasi lembaran-lembaran sejarah umat Islam. Sebagaimana kota Mekah, kota Madinah juga menjadi pusat kajian keilmuan keagamaan Islam, khususnya ilmu hadis, ilmu fiqh, dan ilmu tafsir Alquran.

C. BAGHDAD

Baghdad didirikan pada tahun 762 M oleh Khalifah Al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah (754-755 M). Satu tim ahli dibentuk untuk memilih sebuah daerah yang cukup luas, yang terletak antara Sungai Tigris dengan Sungai Eufrat. Setelah mencari-cari daerah yang strategis untuk ibu kotanya, akhirnya pilihan jatuh pada daerah yang kemudian diberi nama Baghdad.

Baghdad berarti “Taman Keadilan”. Dalam pembangunan kota Baghdad khalifah mempekerjakan ahli bangunan, terdiri dari arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat dan lain-lain, mereka didatangkan dari Syria, Mosul, Bashrah dan Kufah yang berjumlah sekitar 100.000

² A Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cetakan ke-4, Jakarta: Bulan Bintang 1993, halm .50-51

³ A Hasjym, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Ibid., hal 46

orang. Kota ini berbentuk bundar, di sekelilingnya dibangun tembok yang besar dan tinggi. Di sebelah luar tembok dibangun parit besar yang berfungsi sebagai saluran air dan sekaligus sebagai benteng.

Istana khalifah terletak di tengah-tengah kota Baghdad dengan gaya seni arsitektur Persia, yang dikenal dengan Al-Qashr Az-Zahabi (Istana Emas). Istana ini dilengkapi dengan bangunan masjid, tempat pengawal istana, polisi dan tempat tinggal putra-putri serta keluarga khalifah.

Kota Baghdad sejak awal berdirinya sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Masa puncak keemasan kota Baghdad terjadi pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M), dan anaknya Al-Makmun (813-833 M). Baghdad pada masa tersebut menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat, bahkan Khalifah Al-Makmun memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan kitab-kitab ilmu pengetahuan.

Perpustakaan tersebut bernama Perpustakaan Baitul Hikmah.

Pada masa Abbasiyah, di kota Baghdad juga berdiri akademi dan sekolah tinggi. Perguruan Tinggi yang terkenal adalah Perguruan An-Nizhamiyah, didirikan oleh

Nizamul Mulk (5 H) dan Perguruan Al-Mustanshiriyah yang didirikan oleh Khalifah Al-Muntasir Billah (Abad 7 H).

Dari Baghdad lahir karya-karya sastra yang indah. Di antaranya adalah *Alfu Lailah wa Lailah* (1001 Malam). Dari kota ini lahir para ilmuwan, ulama, filsuf, dan sastrawan terkenal, di antaranya:

Al-Khawarizmi (tokoh astronomi dan matematika, penemu ilmu Al-jabar),

Al-Kindi (filsuf Arab pertama),

Al-Farabi (filsuf besar),

Ar-Razi (filsuf, ahli fisika, dan kedokteran),

Imam Al-Ghazali (ilmuwan dan ulama ternama),

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (pendiri tarekat Qadiriyyah), dan lain-lain.

Karena serangan bangsa Mongol di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M kota ini hancur berantakan. Semua bangunan kota termasuk istana dihancurkan. Pada tahun 1400 M, kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan pada tahun 1508 M kota ini juga dihancurkan oleh tentara Kerajaan Safawi.

D. KAIRO (MESIR)

Setelah panglima Jauhar As-Siqili menduduki Mesir pada tahun 358 H, maka ia mengambil keputusan untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Fustat ke kota yang akan dibangun. Pada tanggal 17 Sya'ban 358 H (969 M), Jauhar As-Siqili memulai pembangunan kota baru untuk menjadi ibu kota Dinasti Fathimiyah.

Kota ini mula-mula diberi nama kota “Manshuriyah” dinisbatkan kepada Mansur AlMu’izz Lidinillah. Setelah Mu’izz sendiri sampai di Mesir, namanya diubah menjadi Qahirah Mu’izziyah.⁴ Wilayah Dinasti Fathimiyah meliputi Afrika Utara, Sicilia, dan Syria. Setelah pembangunan kota Kairo selesai lengkap dengan istananya, Jauhar As-Siqili mendirikan pada 17 Ramadhan 359 H (970 M) Masjid Al-Azhar dan perkembangannya menjadi universitas besar.

Kota Kairo mengalami puncak kejayaan pada masa Dinasti Fathimiyah, yaitu pada masa pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi, pemerintahan Baybars, dan pemerintahan An-Nashir pada masa Dinasti Mamalik. Periode Fathimiyah dimulai dengan Al-Muiz dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Al-Aziz.

Dinasti Fathimiyah dapat ditumbangkan oleh Dinasti Ayyubiyah yang didirikan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi seorang pahlawan dalam Perang Salib. Shalahuddin tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syi’ah menjadi Ahlus Sunnah.

Kekuasaan Dinasti Ayyubiyah di Mesir diteruskan oleh Dinasti Mamalik. Dinasti ini mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan bangsa Mongol dan bahkan dapat mengalahkan tentara Mongol di Ain Jalut di bawah pimpinan Baybars yang berkuasa dari 1260-1277 M. Baybars juga dikenal sebagai pahlawan Perang Salib. Pada waktu itu, Kairo menjadi satu-satunya pusat peradaban Islam yang selamat dari serangan Mongol. Kairo pada ketika itu menjadi pusat peradaban Islam yang terpenting.

Pada tahun 1517 M, Dinasti Mamalik dapat dikalahkan oleh Dinasti Usmani di Turki dan sejak itu Kairo hanya dijadikan sebagai ibu kota provinsi Kerajaan Usmani.

E. DAMASKUS DI SYIRIA

Damaskus pada zaman sebelum Islam adalah ibu kota Kerajaan Romawi Timur di Syria. Damaskus merupakan kota lama yang dibangun kembali dalam zaman daulah

Bani Umayyah dan dijadikan ibu kota negara sejak pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama Bani Umayyah.

Di kota Damaskus banyak didirikan gedung-gedung yang indah, yang bernilai seni, di samping kotanya sendiri dibangun sedemikian rupa teratur dan indahnya, dengan jalanjalannya yang lebih merimbun, kanal-kanal yang bersimpang siur berfungsi sebagai jalan dan pengairan, taman-taman rekreasi yang menakjubkan.

Di kota Damaskus terdapat Masjid Damaskus yang megah dan agung, masjid ini dibangun oleh Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik dengan arsiteknya Abu Ubaidah bin Jarrah.

Untuk keperluan pembangunannya, Khalifah Al-Walid mendatangkan 12.000 orang tukang ahli dari Romawi, kecuali bangunannya sendiri memiliki nilai seni yang luar biasa, juga pilar-pilarnya dan dinding-dindingnya di ukir dengan ukiran-ukiran yang indah dan ditaburi dengan aneka batu yang bernilai tinggi. Masjid yang panjangnya 300, meter dan lebarnya 200 meter dibangun diatas 68 pilar yang kokoh dengan biaya 11.200.000 dinar⁵

F. KAIRAWAN

Kairawan merupakan kota baru terletak di Afrika Utara. Kota ini dibangun pada masa Dinasti Umayyah. Aqabah bin Nafi yang telah diangkat oleh Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi

⁴ A Hasjym, Sejarah Kebudayaan Islam. Ibid.,. hal 336

⁵ Biaya 11.200.000 dinar menurut A. Hasjmy, senilai dengan kurang lebih 33.600.000 dolar Amerika. Lihat A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam, ibid., hlm. 205.

gubernur Afrika, memindahkan ibu kota wilayah Afrika dari Barqah ke suatu desa yang bernama Kairawan. Dan dibangunlah di tempat itu ibu kota baru bagi wilayah Afrika yang juga dinamakan Kairawan.

Sesuai dengan kota-kota Islam yang lain, Kairawan dibangun dengan gaya arsitektur Islam, yang dilengkapi dengan berbagai gedung, masjid, taman, daerah perdagangan, daerah industri, daerah militer dan sebagainya.

Di kota Kairawan terdapat Masjid Kairawan yang dibangun pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik oleh Aqabah, gubernur Afrika Utara. Masjid ini adalah masjid yang termasyhur. Berkali-kali masjid ini mengalami perbaikan dan pelebaran oleh para gubernur yang silih berganti menjabat, sehingga akhirnya menjadi satu masjid kebanggaan kaum muslimin di Afrika Utara, terutama dengan kubahnya yang terkenal dengan “Qubatul Bahwi”.

Kota Kairawan kemudian menjadi kota internasional, karena di dalamnya berdatangan bangsa Arab, Barbar, Persia, Romawi, dan lain-lain. Kairawan juga merupakan kota pusat ilmu, di samping sebagai kota militer.⁶

G. ISFAHAN DI PERSIA

Kota Isfahan adalah ibu kota Kerajaan Shafawi. Kota Isfahan merupakan kota tua didirikan oleh Yazdajird I (Buhtanashar) Raja Persia. Kota Isfahan dikuasai Islam pada tahun 19 H/640 M pada masa Umar bin al-Khattab. Kota Isfahan sekarang masuk dalam wilayah Iran.

Pada waktu Abbas I Sultan Safawiyah menjadikan Isfahan sebagai ibu kota kerajaannya, kota ini menjadi kota yang luas dan indah. Kota ini terletak di atas sungai Zandah, dan di atasnya membentang tiga buah jembatan yang megah dan indah.

Pada tahun 625 H/1228 M terjadi pertempuran besar di Isfahan, ketika tentara Mongol datang menyerbu negeri-negeri Islam dan menjadikan Isfahan salah satu negeri yang paling awal diduduki oleh bangsa itu. Ketika Timur Lenk menyerbu negeri-negeri Islam pada tahun 790 H/1388 M, kota Isfahan ikut jatuh di bawah kekuasaannya. Setelah itu, kota Isfahan dikuasai oleh Kerajaan Turki Usmani pada tahun 955 H/1548 M. Pada tahun 1134 H/1721 M terjadi pertempuran antara Husein Syah, Raja Shafawi dengan Mahmud Al-Afghani, yang mengakhiri riwayat Kerajaan Shafawi. Pada tahun 1141 H/1729 M, kota Isfahan berada di bawah kekuasaan Nadir Syah.

Di kota ini berdiri bangunan-bangunan indah seperti istana, sekolah-sekolah, masjid-masjid, menara, pasar, dan rumah-rumah dengan ukiran arsitektur yang indah. Sultan Abbas I membangun Masjid Syah yang merupakan salah satu masjid indah dan megah di dunia.

H. ISTAMBUL DI TURKI

Kota Istanbul adalah ibu kota Kerajaan Turki Usmani. Kota ini awalnya merupakan ibu kota Kerajaan Romawi Timur dengan nama Konstantinopel. Konstantinopel sebelumnya sebuah kota bernama Bizantium, kemudian diganti dengan nama Konstantinopel oleh Kaisar Constantine, Kaisar Romawi Timur.

Pada tahun 395 M, Kerajaan Romawi pecah menjadi dua, Romawi Timur dan Romawi Barat. Romawi Barat beribu kota di Roma (Italia), sedangkan Romawi Timur beribu kota di Konstantinopel.

Konstantinopel jatuh ke tangan umat Islam pada masa Dinasti Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad II yang bergelar Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453, dan dijadikan ibu kota Kerajaan Turki Usmani. Bahkan jauh sebelum Sultan Muhammad Al-Fatih dapat menguasai

⁶ A. Hasjym, Sejarah Kebudayaan Islam, Ibd. Hlm.2022

Konstantinopel, para penguasa Islam sudah sejak zaman para Khulafaur rasyidin, kemudian khalifah Bani Umayyah dan Khalifah Bani Abbasiyah berusaha untuk menaklukkan kota Konstantinopel. Namun, baru pada masa Kerajaan Turki Usmani usaha itu dapat berhasil.

Oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, Kota Konstantinopel yang artinya kota Constantin, diubah namanya menjadi Istambul yang artinya kota Islam. Sebagaimana halnya pada masa Kerajaan Romawi Timur, Kerajaan Turki Usmani dengan ibu kota Istambul juga menjadi sebuah negara adi daya pada masa kejayaannya. Wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah Eropa Timur, Asia Kecil, dan Afrika Utara. Bahkan daerah-daerah Islam yang lebih jauh juga mengakui kekuasaan Istambul.

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid yang dibangun membuktikan kemajuannya. Masjid merupakan suatu ciri dari sebuah kota Islam, Tempat kaum muslimin menjalankan kewajiban ibadahnya. Gereja Aya Sophia, setelah ditaklukkan kaum muslimin diubah menjadi sebuah masjid agung yang terpenting di Istambul. Beberapa masjid yang megah didirikan di Istambul, antara lain: Masjid Agung Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Abu Ayub Al-Anshari, Masjid Bayazid dengan arsitektur Persia, dan Masjid Sulaiman AlQanuni.

Pengaruh jatuhnya Konstantinopel besar sekali bagi Turki Usmani. Kota tua itu adalah pusat Kerajaan Bizantium yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan dan menjadi pusat agama Kristen Ortodoks. Kesemuanya itu diwarisi oleh Usmani. Dari segi letak, kota itu sangat strategis karena menghubungkan dua benua secara langsung, Eropa dan Asia.⁷⁷

Istambul merupakan pusat peradaban Islam pada masa kekuasaan Turki Usmani yang terpenting. Bukan saja karena keindahan kotanya akan tetapi, juga karena di kota bekas pusat kekuasaan Romawi Timur itu terdapat pusat-pusat kajian keilmuan yang mendorong puncak kejayaan peradaban umat Islam.

I. DELHI INDIA

Delhi adalah ibu kota kerajaan Islam India sejak tahun 608 H/1211 M. Sebagai ibu kota kerajaan Islam, Delhi menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam di benua Islam. Delhi terletak dipinggir Sungai Jamna. Mula-mula Delhi dikuasai Islam, ditaklukkan oleh Quthb Ad-Din Aybak. Tahun 602 H/1204 M oleh Quthb Ab-Din Aybak dijadikan ibu kota kerajaan Islam Monggol. Zhahiruddin Babur raja Dinasti Mongol pertama, merebut Delhi dari tangan Dinasti Lodi.

Setiap dinasti Islam yang menguasai kota Delhi, memperluas kota itu dengan mendirikan "kota-kota" baru di Delhi lama, yaitu kota yang berada didalam benteng Lalkot. Delhi sekarang mencakup semua kota-kota baru itu. Semuanya dikenal sebagai "Tujuh Kota Delhi". Setelah Delhi dihancurkan oleh tentara Timur Lenk, kekuasaan rajaraja yang berkedudukan di Delhi merosot tajam. Ketika itulah Dinasti Lodi mengambil kota Agra sebagai ibu kota, sementara Delhi menjadi kota yang kurang penting. Kota Agra itu pula untuk pertama kalinya menjadi ibu kota kerajaan Monggol, ketika Zhahiruddin Babur mengalahkan Dinasti Lodi.

Kota Delhi menjadi ibu kota kerajaan Monggol pada masa Humayun (1530-1556), seorang raja yang cinta ilmu. Raja Monggol lainnya, Syah Jehan (1628-1658) mendirikan kota Syahjahanabad. Syah Jehan mendirikan monumen bersejarah yang sangat indah dan menjadi salah satu Tujuh Keajaiban Dunia, yaitu Taj Mahal, sebuah monumen untuk, mengenang istri tercintanya Mumtaz Mahal.⁸

⁷ Dr. Syafiq A. Mughni, Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, Jakarta: Logos, 1997, hlm 70.

J. ANDALUSIA SPANYOL

Andalusia adalah sebuah wilayah Islam di Sepanyol. Setelah Andalusia menjadi wilayah Islam, maka dibangunlah kembali kota-kota lama, disamping membangun kota baru, dengan gaya seni bangunan Islami, dimana kemudian Andalusia terkenal dengan kota-kotanya yang indah, masjid-masjid yang cantik, istana-istananya yang mengagumkan dan taman-taman yang mempesona.

Pusat-pusat peradaban Islam di Spanyol adalah sebagai berikut.

1. Cordova

Cordova merupakan salah satu diantara kota-kota besar ajaib. Cordova adalah kota lama yang dibangun kembali dengan gaya Islam.

menurut George Zaidan, bahwa bangunan yang terdapat dalam kota Cordova antara lain: 1) 113.000 rumah rakyat, 2) 430 istana besar kecil, 3) 6.300 rumah pegawai negeri, 4) 3.873 masjid, 5) 900 tempat pemandian (hamamaat), 6) 8.455 toko besar kecil. Jumlah penduduk Cordova kurang lebih 500.000 jiwa. Tercatat bahwa di Cordova terdapat 27 lembaga pendidikan, dan 70 buah perpustakaan. Diperpustakaan pusat terdapat 400.000 buku, disamping itu masih ada perpustakaan pribadi. Dari kota ini lahirlah filsuf Ibnu Rusyd (Averros).

Kota ini pertama kali dimasuki Islam pada tahun 711 M oleh pasukan Islam dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Ketika Abdurrahman I yang bergelar Abdurrahman AdDakhil masuk ke Andalusia, telah menjadikan Cordova sebagai ibu kota dan kota yang indah. Ia menciptakan taman dengan dipenuhi tuffah (apel), dan pohon delima. Ditanami juga sebuah pohon palm yang sengaja didatangkan dari Syria.

⁸ Dr. H. Anwar Sewang. MA (2017). Sejarah Peradaban Islam. STAIN Sulaweti selatan: parepare, hlm. 392-393. Diakses dari Google books

Pada tahun 786 H, dibangun sebuah mesjid dengan luas 175 x 134 meter dan tinggi menaranya 20 meter. Tiangnya 1400 buah dan untuk kubahnya memerlukan 300 tiang. Pada tahun 1236, setelah Islam ditaklukkan Kristen, dibawah pimpinan Ferdinand III. Masjid tersebut terkenal dengan nama "La Mesquita" setelah menjadi gereja diubah namanya menjadi "Santa Maria Yang Agung".

Semasa pemerintahan Abdurrahman An-Nasir (912-961 M), Abdurrahman III, Cordova diperindah dan diperluas, istana- istana kecil didirikan seperti Al-Mubarak, AlKamil, Ar- Raudah, Al-Mujaddi dan lain-lain. Sedangkan yang terindah adalah Az-Zahra. Pada saat itu Cordova menjadi kota budaya daratan Eropa. Cordova, Konstantinopel, dan Baghdad merupakan tiga pusat kebudayaan dunia.[9]

Az-Zahra, sebuah istana yang tidak jauh Cordova dibangun Abdurrahman An-Nasir atas usul salah seorang istrinya yang bernama Az-Zahra. Istana dibangun pada tahun 936 M, kira- kira 8 km dari Cordova oleh 3 orang arsitek, masing-masing bernama Abdulah bin Yunus, Hasan bin Muhammad, dan Ali bin Ghafar. Menurut Al-Idris dan Al-Maqarri bahwa untuk membangun istana dan kotanya diperlukan waktu 2,5 tahun dengan memperkerjakan 100 orang. Disamping karyawan sebanyak itu, masih diperlukan 1500 penarik kereta. 2. Sevilla

Kota Sevilla (Asyibiliyah) dibangun pada masa Dinasti Al- Muwahhidin memerintah. Kota ini pernah menjadi ibu kota Andalusia. Semula kota ini adalah rawa-rawa. Pada masa Romawi kota ini bernama Romula Augusta, kemudian berubah menjadi Hispah, sebelum menjadi Asyibiliyah. Selama dikuasai Islam, kota ini selalu diperindah dengan tanaman-tanaman berbunga yang harum baunya. Pengaruh Romawi nampak pada penanaman pohon-pohon Zaitun dan tata cara kehidupan didusun. Sedang orang-orang Arab dan Yahudi telah meninggalkan sifat-sifat yang serba mistik.

Sevilla berada di bawah kekuasaan Islam, kurang lebih selama 500 tahun (721-1248 M). Tidak heran jika kini banyak dijumpai sisa-sisa peninggalan seni dan budaya Islam, salah satu bangunan yang menjadi kebanggaan umat Islam, kini telah berubah dari masjid besar menjadi gereja yaitu Santa Maria de la sede. Masjid besar itu dahulu dibangun pada tahun 1171 M pada masa pemerintahan Sultan Yusuf Abu Yakub (1163-1184 M). Sevilla jatuh ketangan Raja Ferdinand pada tahun 1492 M. Salah satu bangunan kebanggaan umat Islam kini telah berubah dari masjid besar menjadi gereja yaitu Santa Maria de la Sede.

3. Granada

Granada merupakan kota besar di Andalusia, yang pernah menjadi kebanggaan kaum muslimin Andalusia. Granada terletak sekitar 288 km sebelah timur kota Sevilla, pada sebuah dataran tinggi yang subur. Kebesaran kota Granada terlihat pada peninggalannya berupa istana Alhambra yang didirikan pada tahun 1238 M/635 H oleh Muhammad bin Al-Ahmar dari Dinasti Ahmar.

Granada menjadi kota terbesar ke-lima di Spanyol, pada abad ke 12 M. Kota ini terletak ditepi sungai Genil di kaki gunung Seirra Nevada, berdekatan dengan pantai laut Mediterania (Laut Tengah). Semula Granada adalah tempat tinggal orang Iberia, kemudian menjadi kota orang Romawi, dan baru terkenal setelah berada ditangan orang-orang Islam. Granada berada dibawah kekuasaan kaum muslimin hampir bersamaan dengan kota-kota lain di Spanyol yang ditaklukkan oleh Dinasti Abbasiyah dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair pada tahun 711 M.

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Andalusia, Granada mengalami perkembangan pesat. Setelah Bani Umayyah mengalami kemunduran, tahun 1031 M, dalam jangka waktu 60 tahun, Granada diperindah oleh penguasa setempat, yaitu Dinasti Zirids. Setelah itu Granada jatuh dibawah pemerintah Al-Murabitun, sebuah Dinasti Barbar dari Afrika Utara pada tahun 1090 M.

Granada dikelilingi oleh tembok. Adapun struktur penduduknya terdiri dari campuran berbagai bangsa, terutama Arab, Barbar, dan Spanyol yang menganut tiga agama besar Islam, Kristen, dan Yahudi. Pada masa pemerintahan Muhammad V (1354-1391 M), Granada mencapai puncak kejayaannya, baik dalam arsitektur maupun dalam bidang politik. Akan tetapi, menjelang akhir abad ke-15 pemerintahan menjadi lemah terutama karena perpecahan keluarga.

Demikianlah, pada tahun 1492 Andalusia jatuh ketangan penguasa Kristen, yaitu Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castilia pada tahun 1610 orang-orang Islam diusir dari Andalusia.⁹

K. ACEH

Aceh memiliki pusat dunia Islam di Asia Tenggara. Pada masa kejayaannya Aceh merupakan pusat peradaban di wilayah dunia Islam bagian Timur, yaitu Asia Tenggara. Bahkan Aceh merupakan pintu transmisi jalur perjalanan penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah Asia Tenggara. Karena itu Aceh terkenal dengan sebutan Serambi Mekah.

Aceh merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke seluruh wilayah Nusantara. Di Aceh pernah berdiri kerajaan- kerajaan Islam yang pertama, yaitu Kerajaan Peurlak, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Aceh Darus Salam. Dari Aceh muncul beberapa tokoh keilmuan yang menandakan kemajuan keilmuan dikalangan umat Islam di Asia Tenggara. Beberapa ulama prestisius Aceh yang terkenal dengan karya-karyanya adalah Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Singkel, Syamsuddin Sumatrani, dan lain-lain.

Aceh pada masa Samudra Pasai pernah dipimpin oleh para Sultan yang cinta akan ilmu dan peradaban. Diantara Sultan yang cinta akan ilmu adalah Sultan Al-Malikuz Zahir, dimana pada masa pemerintahannya Ibnu Batutah menuliskan catatan perjalanannya dalam bukunya yang sangat terkenal Rihlah Ibnu Batutah, demikian pula Marcopolo

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap berbagai pusat peradaban Islam, dapat disimpulkan bahwa kemajuan dunia Islam pada masa klasik hingga pertengahan berakar pada kekuatan spiritual, politik, dan intelektual yang berkembang di kota-kota besar. Mekah dan Madinah menjadi fondasi spiritual serta pusat awal pembentukan masyarakat Islam. Baghdad, Kairo, Damaskus, Kairawan, dan Isfahan muncul sebagai pusat keilmuan, pemerintahan, sastra, serta pengembangan filsafat dan sains. Istanbul memperlihatkan kejayaan arsitektur dan kekuatan militer Turki Usmani, sementara Delhi dan Andalusia menunjukkan bagaimana Islam mampu berkembang dan berinteraksi dengan budaya lokal sehingga melahirkan kebudayaan baru yang maju. Aceh menjadi bukti bahwa pengaruh peradaban Islam tidak hanya terbatas di Timur Tengah, tetapi juga meluas hingga Asia Tenggara dan berkembang menjadi pusat penyebaran ilmu sekaligus agama.

Pusat-pusat peradaban tersebut melahirkan ulama dan ilmuwan besar, membangun masjid dan istana megah, serta mendirikan lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Banyak dari pencapaian ini kemudian menjadi referensi bagi peradaban lain, terutama Eropa. Secara keseluruhan, peradaban Islam mencapai kejayaannya karena sinergi antara kekuatan agama, budaya, pemerintahan,

⁹ Dr. H. Anwar Sewang. MA (2017). Sejarah peradaban Islam. STAIN Sulawesi Selatan: parepare, hlm. 393-398. Diakses dari Google books

pernah singgah di Aceh. Aceh juga pernah dipimpin oleh sultan perempuan, yaitu Shafiatuddin Syah, Zakiyatuddin Syah dan Naqiyatuddin Syah.

Dari Aceh, Islam berkembang ke berbagai wilayah Nusantara antara lain Islam berkembang ke Ampel, Demak, Cirebon, dan terus berkembang ke Sukawesi, Maluku dan Kalimantan. Aceh juga merupakan kekuatan yang sangat ditakuti Belanda samasa penjajahan, karena Aceh memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam menghadapi penjajahan Belanda. 10

¹⁰ Dr. H. Anwar Sewang. MA (2017). Sejarah peradaban Islam. STAIN Sulawesi Selatan: parepare, hlm. 401-402. Diakses dari Google books

ilmu pengetahuan, dan keterbukaan terhadap berbagai pengaruh luar tanpa meninggalkan nilai-nilai utama Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mas'ud - Islam dan Peradaban (pengantar dalam buku Sejarah Peradaban Islam)

A Hasjmy - Sejarah Kebudayaan Islam

Dr. H. Anwar Sewang. MA (2017) Sejarah Peradaban Islam

Syafiq A. Mughni - Sejarah Kebudayaan Islam di Turki